

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Mahasiswa merupakan seorang pelajar yang berada di atas tingkatan siswa, dan menjalani pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Dalam Undang-Undang RI No.12 Tahun 2012 pasal 4 menjelaskan perguruan tinggi ialah salah satu sarana dalam menyelenggarakan pendidikan yang memiliki fungsi diantaranya adalah mengembangkan kompetensi, membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan lingkungan akademika yang inovatif, kreatif, responsif, berdaya saing, dan kooperatif serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan penerapan nilai humaniora.<sup>1</sup>

Mahasiswa memiliki tantangan tersendiri dalam hidup, ketika individu masuk dalam dunia kuliah individu menghadapi berbagai perubahan mulai dari perbedaan sifat pendidikan, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, dan masalah ekonomi. Masa studi di Perguruan Tinggi merupakan salah satu kondisi yang membantu individu untuk menjadi lebih dewasa dan matang, mengingat individu yang berada di Perguruan Tinggi pada masa peralihan dari remaja ke masa dewasa sehingga dengan pengetahuan dan pengalaman yang didapat di perguruan tinggi akan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No.12 Tahun 2012 pasal 4

membantu mereka untuk menghadapi keadaan yang terjadi. Salah satu kondisi yang harus dijalani oleh mahasiswa yaitu harus siap hidup tanpa orang tua atau keluarga di rumah dan kondisi ini merupakan salah satu konsekuensi dari pemilihan perguruan tinggi yang berada di daerah berbeda dengan daerah tempat tinggalnya. Mahasiswa biasanya akan pulang kerumah saat akhir pekan atau saat libur kuliah, mahasiswa yang berasal dari daerah lain biasanya akan memilih untuk tinggal dikost-kostan atau rumah kontrakan, kondisi ini mengharuskan mereka untuk bisa hidup lebih mandiri dan bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.<sup>2</sup>

Sebagian besar perguruan tinggi berada di kota-kota besar, ibu kota provinsi atau daerah yang dianggap strategis. Meskipun demikian, tidak sedikit mahasiswa yang rela mencari pendidikan sejauh mungkin demi tercapai cita-citanya. Tidak sedikit mahasiswa yang rela berpindah menuju kota lain untuk dapat menempuh pendidikan yang diimpikan meskipun jaraknya jauh dari rumah, hal ini disebut dengan mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau adalah individu yang berasal dari suatu tempat atau wilayah dan pindah untuk sementara pada wilayah lainnya. Mahasiswa nonperantau adalah mahasiswa yang mengenyam pendidikan di wilayah asalnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Widuri, *Regulasi Emosi Dan resiliensi pada Mahasiswa Tahun. Pertama*. Jurnal Humanitas, Vol. 9 No. 2, 2012, 142 - 156.

<sup>3</sup> Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

Kemampuan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan hidup dan mengukur kemampuannya dikenal dengan konsep *adversity quotient*.<sup>4</sup> Untuk mengatasi kesulitan dan sebuah masalah yang dihadapi tersebut maka dibutuhkan daya juang. Daya juang yang ada dalam diri individu bisa terlihat dengan adanya sifat pengendalian dan penyesuaian diri akan sebuah situasi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Pengendalian dan penyesuaian diri dapat memotivasi seseorang untuk berprestasi dan bersaing dalam mencapai kesuksesan. Stoltz menjelaskan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi adalah individu yang memiliki kegigihan dalam hidup dan tidak mudah menyerah, memiliki kekebalan atas ketidakmampuan dirinya menghadapi masalah dan tidak akan mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan. *Adversity quotient* tinggi menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan hidup, penuh motivasi, dorongan, ambisi, antusiasme, dan semangat yang tinggi.

Menurut Stoltz, *Adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang terdiri dari empat dimensi yang disingkat dengan sebutan CO2RE yaitu dimensi *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*. Dimensi memiliki penjelasan antara lain: *control*, dimensi ini mempertanyakan: seberapa besar kontrol yang dirasakan seseorang atas suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan? Kata kuncinya adalah rasa. *Origin-Ownership*, dimensi ini mempertanyakan: siapa atau apa asal mula kesulitan. Dan sejauh

---

<sup>4</sup> Paul G. Stoltz Ph.D. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terjemahan: T. Hermaya), (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 81-179

mana individu mengakui konsekuensi dari kesulitan itu. *Reach*, dimensi ini menanyakan: sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian lain dari kehidupan individu? Respon dengan AQ yang rendah akan membuat sulit untuk memasuki aspek lain dari kehidupan seseorang. *Endurance*, dimensi ini menanyakan dua hal yang berkaitan: Berapa lama kesulitan akan bertahan? dan berapa lama penyebab masalah akan berlangsung. Semakin rendah *Endurance*, semakin besar kemungkinan individu merasakan kesulitan dan penyebabnya akan bertahan lama. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan mahasiswa perantau dan nonperantau dalam menghadapi sebuah permasalahan dalam hidupnya.

Mahasiswa perantau diharapkan dapat mampu menyesuaikan diri karena mereka mengalami berbagai perbedaan dalam setiap aspek kehidupan, misalnya perubahan pola hidup, kebiasaan, bahasa dan interaksi dalam lingkungan serta memiliki tanggung jawab terhadap setiap perilaku yang dilakukan dalam lingkungan rantauannya. Jika dalam proses penyesuaian diri dengan berbagai perubahan yang ada membuat mereka tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan perguruan tinggi dan lingkungan perantauannya maka mereka akan mengalami hal-hal yang negatif seperti emosi yang tidak stabil, *culture shock*, konflik dengan orang lain serta mengalami stres.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Rina Parmawati, "Perbedaan Motivasi Berprestasi antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri-Swasta Ditinjau dari Mahasiswa Pendatang-Bukan Pendatang", Skripsi tesis Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (2007), 62.

Beberapa alasan mengapa mahasiswa merantau adalah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, bebas dari kendali orang tua, ingin merasakan sesuatu yang baru di daerah yang baru, mengetahui dan mengenal adat dan budaya daerah lain, ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru serta ingin melatih diri agar lebih mandiri. Seiring dengan kemajuan zaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, maka orang tua memperbolehkan anak-anaknya untuk merantau agar mempunyai kehidupan yang lebih baik.<sup>6</sup> Berbeda halnya dengan mahasiswa yang memilih untuk merantau yang harus siap untuk meninggalkan apa yang telah dimiliki di kampung halamannya dan harus bertahan hidup di daerah perantaun, dari sini dapat dibayangkan betapa pentingnya *Adversity Quotient* yang harus dimiliki oleh mahasiswa yang merantau agar ia dapat menghadapi segala kesulitan permasalahan yang mempengaruhi kehidupannya.

Dari hasil wawancara singkat pada mahasiswa mahasiswa perantau dan nonperantau IAIN Kediri tanggal 3 Februari 2022 dengan orang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Stoltz yaitu, memiliki kontrol diri yang baik, sehingga ketika menghadapi permasalahan individu tersebut tetap tenang serta dapat mengendalikan dirinya, dapat mengendalikan situasi, dapat memberikan

---

<sup>6</sup> Saulina, Lidya Irene. "Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin". *Jurnal Character*, Vol.01 No.2, (2013), 3

respon positif pada berbagai situasi serta mencari cara untuk menyelesaikannya. Selain itu individu juga bertanggung jawab atas apa yang di perbuatnya serta berusaha menyelesaikan masalah. Tidak menyalahkan keadaan atau faktor lain ketika hal buruk terjadi dalam hidupnya. Mampu membatasi masalah yang terjadi pada bidang tertentu saja dan tidak membirkan masalah tersebut memengaruhi bidang yang lain dalam kehidupannya. Berusahabertahan dalam menghadapi tantangan, tidak terlalu khawatir serta menganggap untuk seterusnya situasi yang dihadapi akan membaik. Dengan demikian mahasiswa perantauan yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan memiliki kemampuan serta lebih mudah menghadapi tantangan yang ada.<sup>7</sup>

Sedangkan wawancara dengan mahasiswa perantau dan nonperantau IAIN Kediri yang mempunyai *adversity quotient* yang rendah berdasarkan dimensi yang di kemukakan oleh Stolz yaitu, kurangnya kemampuan untuk memberikan respon yang tepat sesuai dengan situasi, kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya, semangat atau daya juang yang kecil dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya kontrol diri. Sehingga akan menyebabkan mahasiswa perantauan kesulitan dalam menghadapi perbedaan seperti perbedaan kebiasaan, pergaulan serta cara belajar belajar. Salah satu contoh tidak mempunyai teman di kampus karena tidak bisa mengikuti pergaulan. Perbedaan makana juga dirasakan, yang tadinya terbiasa dengan makanan pedas

---

<sup>7</sup> Wawancara mahasiswa IAIN Kediri

namun ditempat yang baru mayoritas makanan rasanya manis, begitu juga sebaliknya. Merasa sedih dan rindu dengan keluarga di kampung halaman. Merasa takut, kesepian karena baru pertama tinggal di perantauan. Hal-hal tersebut tentunya akan mengganggu selama proses belajar di perguruan tinggi.<sup>8</sup>

Mahasiswa perantauan menyesuaikan dirinya dengan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda etnis dan kebudayaannya. Berbeda hal dengan mahasiswa nonperantauan yang sudah mengetahui dan mengenal aturan, kebiasaan, serta adat istiadat di daerah tersebut. Stoltz menjelaskan bahwa individu yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi adalah individu yang memiliki kegigihan dalam hidup dan tidak mudah menyerah, memiliki kekebalan atas ketidakmampuan dirinya menghadapi masalah dan tidak akan mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan. *Adversity Quotient* memberitahu seberapa jauh mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, *Adversity Quotient* meramalkan seseorang yang mampu mengatasi kesulitan dan seseorang yang akan hancur, *Adversity Quotient* meramalkan seseorang yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, dan *Adversity Quotient* meramalkan seseorang yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut dengan judul "PERBEDAAN TINGKAT *ADVERSITY*

---

<sup>8</sup> Wawancara mahasiswa IAIN Kediri

<sup>9</sup>Paul G. Stoltz Ph.D. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terjemahan:T. Hermaya), (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 8

*QUOTIENT* MAHASISWA PERANTAU DAN NONPERANTAU DI PRODI PSIKOLOGI ISLAM (IAIN) KEDIRI”.

**B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *adversity quotient* Mahasiswa perantau Psikologi Islam IAIN Kediri?
2. Bagaimana tingkat *adversity quotient* Mahasiswa nonperantau Psikologi Islam IAIN Kediri?
3. Apakah ada perbedaan tingkat *Adversity Quotient* antara mahasiswa perantau dan nonperantau Psikologi Islam IAIN Kediri?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan yang harus diarahkan agar materinya tepat sasaran serta memudahkan dalam melakukan penelitian. Tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* Mahasiswa perantau Psikologi Islam IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* Mahasiswa nonperantau Psikologi Islam IAIN Kediri.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat *Adversity Quotient* antara mahasiswa perantau dan nonperantau Psikologi Islam IAIN Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini memberikan sumbangan positif bagi khasanah psikologi pendidikan akan pentingnya mengembangkan *Adversity Quotion* pada Mahasiswa perantau dan nonperantau.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Untuk memperoleh pengalaman praktis dalam penulisan karya ilmiah dan menambah wawasan pengetahuan tentang *Adversity Quotion* pada Mahasiswa perantau dan nonperantau Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

###### **b. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi pengetahuan dan menambah wawasan para pihak yang ingin mempelajari permasalahan yang sama yaitu tentang *Adversity Quotion* pada Mahasiswa perantau dan nonperantau.

###### **c. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas, khususnya bagi para Mahasiswa perantau dan nonperantau.

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>10</sup> Hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Ha: Terdapat perbedaan tingkat *Adversity Quotient* antara mahasiswa perantau dan nonperantau Psikologi Islam IAIN Kediri.
2. Ho: Tidak terdapat perbedaan tingkat *Adversity Quotient* antara mahasiswa perantau dan nonperantau Psikologi Islam IAIN Kediri.

### F. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : terdapat perbedaan tingkat *Adversity Quotient* antara mahasiswa perantau dan nonperantau Psikologi Islam IAIN Kediri

### G. Penegasan Istilah

1. *Adversity Quotient*

*Adversity quotient* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient*

---

<sup>10</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfaberta, 2012), 120.

memberi tahu seberapa jauh kita mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya.<sup>11</sup>

## 2. Mahasiswa Perantau dan Nonperantau

Mahasiswa perantau adalah individu yang berasal dari suatu tempat atau wilayah dan pindah untuk sementara pada wilayah lainnya. Mahasiswa nonperantau adalah mahasiswa yang mengenyam pendidikan di wilayah asalnya.

## H. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani Nuralisa, Machmuroh, Selly Astriana, jurnal Studi Psikologi Fakultas Kedokteran dengan judul "Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas sebelas Maret Surakarta".<sup>12</sup>

Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa bahwa hasil analisis *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan  $F_{hitung} = 72,104 > F_{tabel} = 3,06$  yang berarti antara ketiga variabel terdapat hubungan signifikan. *Adversity Quotient* berpengaruh terhadap penyesuaian diri  $T_{hitung} = 7,904 > T_{tabel} = 0,676$ , dengan signifikan 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai  $T_{hitung}$  variabel dukungan sosial teman sebaya adalah  $2,667 > T_{tabel} = 0,676$  nilai signifikan 0,0009  $< 0,05$ . Dapat disimpulkan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri

<sup>11</sup> Paul G. Stoltz Ph.D. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terjemahan: T. Hermaya), (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 8.

<sup>12</sup> Andriana Nuralisa, Muchmuroch, Sely Astriana. "Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri mahasiswa Perantau Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta". *Jurnal Psikologi*, (2016), Vol.8 No 15

mahasiswa perantauan tahun pertama. Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan sama yaitu kuantitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan Andriani Nuralisa, Machmuroh, Selly Astriana dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti hanya memakai kendali *Adversity Quotient* dan subjek mahasiswa nonperantau.

2. Peneliti yang dilakukan oleh Riski Meita Utami, jurnal bimbingan dan konseling, edisi 10 tahun ke-5, 2016 dengan judul “Perbedaan Tingkat Kecerdasan *Adversity* Mahasiswa Bidikmis dan Non Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta”.<sup>13</sup>

Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan *Adversity* mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta secara signifikan, hal ini ditunjukkan dari persentase tingkat kecerdasan *adversity* tinggi untuk mahasiswa bidikmisis yaitu 12% dan non bidikmisi 2%. Rata-rata skor tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi yaitu 113,76 sedangkan mahasiswa non bidikmisi yaitu 105,65. Perbedaan penelitian yang dilakukan Riski Meita Utami dengan peneliti yaitu terdapat pada subjek penelitian, Riski Meita Utami menggunakan mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi sedangkan subjek menggunakan subjek mahasiswa perantau dan nonperantau.

---

<sup>13</sup> Riski Meita Utami, “Perbedaan Tingkat Kecerdasan *Adversity* Mahasiswa Bidikmis dan Non Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (2016) Edisi 10 tahun ke-5

3. Skripsi oleh Ranny Fitriany dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta 2008.<sup>14</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah nilai ( $r$  hitung) antara *Adversity Quotient* dengan penyesuaian diri sosial menunjukkan angka sebesar 0,458 dan ( $r$  tabel) dengan angka sebesar 0,317, dengan demikian ( $r$  hitung)  $>$  dari nilai ( $r$  tabel) pada taraf signifikan 1%, maka terdapat hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan penyesuaian diri sosial pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Oleh karena itu ( $r$  hitung) lebih besar dari ( $r$  tabel) pada taraf signifikan 1% yaitu  $0,458 > 0,317$  ( $\text{sig} > 0,01$ ) maka  $H_a$  diterima atau  $H_0$  ditolak yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan penyesuaian diri sosial mahasiswa perantau. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rany Fitriany dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti hanya memakai kendali *Adversity Quotient* dan subjek mahasiswa nonperantau.

---

<sup>14</sup> Ranny Fitriany, “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantau di UIN Syarif Hdayatullah Jakarta”. *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.

4. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Syahid yang berjudul hubungan antara *Adversity Quotient* dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.<sup>15</sup>

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta. Nilai uji berdasar perhitungan statistik  $r_{xy} = 0.737$  dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini berarti, semakin tinggi *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa. Sebaliknya, semakin rendah *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi siswa. Sumbangan efektif dari *Adversity Quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa pada penelitian ini sebesar 54,4%, sedangkan sumbangan sebesar 45,6% terdapat pada faktor lain. Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan sama yaitu kuantitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syahid dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti hanya memakai kendali *Adversity Quotient*, subjek mahasiswa perantau dan subjek mahasiswa nonperantau. Akan tetapi kajian atau subjek penelitian berbeda yaitu motivasi berprestasi siswa.

5. Jurnal "Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* (AQ), oleh Shofiyatus Saidah dan Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Nur Syahid, "Hubungan Antara *Adversity Quotient* dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta". *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, 2014.

<sup>16</sup>Shofiyatus Saidah dan Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, "Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* (AQ)". *Jurnal Psikologi* September (2014), Vol. II, No.2

Hasil penelitian menunjukkan  $r_{xy}$  sebesar  $-0,0256$  lebih kecil dari  $r$  tabel 5% sebesar  $0,235$ . Hal ini menunjukkan bahwa bila *Self Efficacy* tinggi, maka *Adversity Quotient* (AQ) bisa tinggi, bisa juga rendah. Sebaliknya apabila *Self Efficacy* rendah, maka *Adversity Quotient* (AQ) bisa rendah, bisa juga tinggi. Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan sama yaitu kuantitatif. Akan tetapi kajian atau subjek penelitian berbeda yaitu siswa-siswi SMKN dan remaja yang bersekolah dan bekerja. Akan tetapi peneliti hanya memakai kendali *Adversity Quotient*, subjek mahasiswa perantau, dan subjek mahasiswa nonperantau.